

Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Di Kelas Vi Min 2 Kota Palangka Raya

Language Politeness in Learning in Class VI MIN 2 Palangka Raya City

Noorfah ^{1*}

Mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya¹

noorfah0372@gmail.com

Abstract. *This research was carried out to explain compliance and violations of politeness between teachers and students in learning in class VI MIN 2 Palangka Raya City based on Geoffrey Leech's principles of politeness. The method used uses qualitative research. The conditions of the place are appropriate to the research object, so this type of research is field research. This research places more emphasis on the use of good and correct language. The research subject involves teachers and students using interview, observation and documentation techniques. Data collection in research uses interviews, observation and documentation. Then the data collected was examined using descriptive analysis methods. Continuing data processing requires three main steps, such as: data reduction, data display, and verification (concluding data). The objects of this research are teachers and students in class VI MIN 2 Palangka Raya City. Based on the research results, it can be concluded that language politeness in class VI MIN 2 Palangka Raya City has a lot of compliance with Geoffrey Leech's politeness principles, because from (185) speech data, there are (173) speech data that comply with Indonesian language politeness, or in other words have high level of compliance with politeness. and there are (12) data on speech that violates politeness in Indonesian or in other words has a low level of politeness violations.*

Keywords: *Language Politeness, Learning, Madrasah Ibtidaiyyah*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan guna menjelaskan terkait pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Metode yang digunakan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kondisi tempat sesuai obyek penelitian, sehingga jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang baik dan benar. subjek penelitian melibatkan guru dan peserta didik dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang kemudian dari terkumpulnya data diteliti dengan metode analisis deskriptif. Dari kelanjutan pengolahan data membutuhkan tiga langkah utama, seperti: reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi (menyimpulkan data). Objek penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya banyak terdapat pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, karena dari (185) data tuturan, terdapat (173) data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia, atau dengan kata lain memiliki tingkat pematuhan kesantunan yang tinggi. dan terdapat (12) data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia atau dengan kata lain memiliki tingkat pelanggaran kesantunan yang rendah.

Kata Kunci. Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran, Madrasah Ibtidaiyyah

PENDAHULUAN

Bahasa dipahami sebagai sarana komunikasi. Salah satu komponen komunikasi adalah peristiwa komunikasi. Di dalam peristiwa komunikasi terdapat unsur penting, di antaranya penutur dan mitra tutur. Komunikasi berlangsung bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik, melainkan juga oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional mencakup siapa berbicara, kepada siapa, kapan, dan seterusnya. Hal ini memengaruhi cara pancang penutur dalam menentukan pilihan ragam bahasa untuk berkomunikasi dengan lawan tutur. (Asdar, 2019)

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam komunikasi. Watts pada tahun 2003 menyatakan bahwa realisasi kesantunan berbahasa membahas bagaimana manusia menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa untuk mencapai kesantunan. (Jauhari, 2018)

Santun atau tidaknya suatu tuturan tergantung dari indikator yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tuturan yang dianggap santun dalam bahasa Indonesia secara umum jika mengandung kata-kata yang halus, tidak mengandung ejekan, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Salah satu indikator dalam menentukan santun atau tidaknya tuturan dalam komunikasi adalah terpenuhinya maksim-maksim kesantunan dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim tersebut dianggap semakin santun. (Jauhari, 2018)

Pembelajaran kesantunan berbahasa merupakan belajar bagaimana berbahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain agar memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan sehingga ketika berbahasa maksud yang ingin disampaikan tersampaikan tanpa melukai hati orang lain. Apabila kita menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan harus memperhatikan beberapa kaidah dan aturan supaya yang disampaikan tidak melukai hati orang lain. Dalam bahasa tulis, seseorang dapat mengungkapkan bagaimana keadaan mentalnya saat itu. (Rostikawati et al., 2020)

Tindak tutur kesantunan berbahasa merupakan alat yang sangat tepat diterapkan dalam interaksi percakapan guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Tuturan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menggunakan tuturan lisan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Oleh karena itu, tuturan guru memegang peranan sentral dalam mengembangkan intelektual siswa dan merupakan kunci untuk siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Melihat begitu pentingnya tuturan guru ini, maka guru harus mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, seorang guru juga harus mampu menggunakan bahasa yang santun untuk bertindak tutur dengan siswanya. (Dari et al., 2017)

Hakikat kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat atau dimanapun kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan dimana kapan dan kepada siapa kita berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri. (Pendidikan & Konseling, 2022)

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Alasan peneliti menggunakan teori Geoffrey Leech yaitu karena teori ini lebih lengkap. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech (1993) ini meliputi 6 maksim sebagai berikut, yaitu maksim Kearifan (Tact Maxim), Maksim Kederewan (Generosity Maxim), Maksim Pujian (Approbation Maxim), Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim), Maksim Simpati (Sympathy Maxim). Geoffrey Leech (1993) dalam bukunya menyatakan bahwa kesopanan merupakan satu kajian bagaimana sesuatu ujaran mempunyai makna di dalam sesuatu situasi, di mana terdapat kesediaan pengguna bahasa untuk berkomunikasi, Leech berpendapat bahwa sesuatu keadaan berbahasa itu tergantung pada beberapa faktor relative kekal seperti: umur, status, dan peranan. (Anggraini et al., 2019)

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang menggunakan enam maksim? Berdasarkan dari hasil uraian di atas, peneliti semakin tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kondisi tempat sesuai obyek penelitian, sehingga jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) ialah peneliti menggunakan penelitian secara langsung ke lokasi agar dapat memperoleh dan menghasilkan data (Somantri, 2005).

Penelitian yang dilakukan di lapangan merupakan meneliti problem yang sifatnya kualitatif, yaitu prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan mengamati tingkah lakunya, yang akhirnya dapat dibilang bahwa penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif. Yang berarti, peneliti akan mendapatkan hasil yang benar dengan cara penelitian menggambarkan dan menganalisis penelitian secara objektif dan mendetail.

Tujuan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih jelas bagaimana pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang menggunakan enam maksim?

Penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang baik dan benar. subjek penelitian melibatkan guru dan peserta didik dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang kemudian dari terkumpulnya data diteliti dengan metode analisis deskriptif. Dari kelanjutan pengolahan data membutuhkan tiga langkah utama, seperti: reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi (menyimpulkan data) (Gumilang, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 6 rekaman yang dituturkan oleh Guru dan Siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya, peneliti menemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, dan pelanggaran prinsip kesantunan Geoffrey Leech. 6 rekaman ini diambil dari (1) kelas, yaitu (3) rekaman di kelas VI-B, (1)

Setelah dianalisis peneliti menemukan beberapa pematuhan tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 6 maksim, berikut uraiannya. (65) pematuhan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Guru kepada Siswa (58 tuturan) dan Siswa kepada Siswa (7 tuturan); (8) pematuhan maksim kederewanan yang dituturkan oleh Siswa kepada Siswa; (7) pematuhan maksim penghargaan yang dituturkan oleh Guru kepada Siswa (5 tuturan) dan Siswa kepada Siswa (2 tuturan); (6) pematuhan maksim kesederhanaan yang dituturkan oleh Guru kepada Siswa (2 tuturan) dan Siswa kepada Siswa (4 tuturan); (75) pematuhan maksim permufakatan yang dituturkan oleh Guru kepada Siswa (36 tuturan), Siswa kepada Guru (33 tuturan), dan Siswa kepada Siswa (6 tuturan); (12) pematuhan maksim kesimpatian yang dituturkan oleh Guru kepada Siswa (10 tuturan) dan Siswa kepada Siswa (2 tuturan). Selain itu di dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa juga terdapat (5) penanda kesantunan berbahasa, yaitu tolong, silakan, ayo, coba dan harap yang digunakan penutur sebagai penghalus tuturan dalam memerintah.

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan (12) pelanggaran tuturan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan 4 maksim, yaitu (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Siswa kepada Siswa; (1) pelanggaran maksim kederewanan yang dituturkan oleh Siswa kepada Siswa, (8) pelanggaran maksim penghargaan yang dituturkan oleh Guru kepada Siswa (2 tuturan), Siswa kepada Guru (2 tuturan), Siswa kepada Siswa (4 tuturan); (2) pelanggaran maksim permufakatan yang dituturkan oleh Siswa kepada Guru (1 tuturan), dan Siswa kepada Siswa (1 tuturan).

1. Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan

Leech menjelaskan bahwa jika ingin dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan penutur harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar

mungkin.(Leech, 1993).

Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam pembelajaran di kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak 65 data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh:

Guru : Siapa yang tidak membawa?

Siswa 4 : Saya Bu.

Guru : Kalian kemana?

Siswa 4 : Tidak masuk Bu.

Guru : **Tidak masuk? Ya sudah terimakasih, diam saja tetap duduk disitu.**

Pada tuturan nomor (39) Guru menanyakan kepada Seluruh siswa siapa yang tidak membawa fotokopian, tuturan Guru tersebut merupakan tuturan yang santun karena hal yang wajar jika seorang Guru atau orang yang lebih tua bertanya kepada Siswanya. Pada tuturan (40) Siswa 4 pun menjawab bahwa dia tidak membawa soal fotokopian, dan tuturan Siswa 4 tersebut merupakan tuturan yang santun karena Siswa 4 telah menjawab dan merespon pertanyaan Guru, dan pada tuturannya Siswa 4 menggunakan sapaan Bu yang membuat tuturan Siswa terasa halus didengar dan sapaan tersebut menunjukkan bahwa Siswa sedang berbicara kepada orang yang lebih tua yaitu Guru. Pada tuturan nomor (43) tersebut Guru memberikan toleransinya kepada Siswa 4 yang tidak mempunyai fotokopian dengan masih membiarkan dan membolahkan Siswa 4 untuk tetap ikut dalam pembelajaran, berdasarkan hal tersebut tuturan (43) merupakan tuturan yang santun.

Dapat disimpulkan tuturan antara Guru dan Siswa 4 merupakan tuturan yang santun, dan pada tuturan nomor (43) terdapat tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran

Pada maksim kebijaksanaan, Lecch menjelaskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010). Namun pada pelanggaran maksim kebijaksanaan ini berkebalikan dengan hakikat dari mematuhi maksim kebijaksanaan, yaitu bahwa setiap peserta pertuturan harus memaksimalkan kerugian orang lain, atau meminimalkan keuntungan orang lain.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak 1 data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh:

Siswa 5 : “Ini disajikan dalam bentuk jenis karangan”.

Siswa 6 : Mun kada dapat cari di google. “Kalau tidak dapat cari di google”.

Siswa 7 : Hp ikam ja lah, hp aku buruk. “ Hp kamu saja ya Hp saya jelek”.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar, bahasa Banjar ini sering dituturkan oleh siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, hal tersebut dikarenakan faktor kebiasaan siswa saat berbicara dengan teman sebayanya.

Pada tuturan (25) terlihat Siswa 5 sedang menjelaskan jawaban kepada kelompoknya, tuturan (25) ini merupakan tuturan yang santun, karena pada tuturan (25) Siswa 5 telah menunjukkan sikap kebijaksanaannya dengan cara memberi tahu kepada kelompoknya tentang hal yang ia ketahui. Pada tuturan (26) malah terlihat Siswa 6 mengusulkan untuk mencari jawaban di google saja, tuturan (26) ini merupakan tuturan yang santun namun tidak bijaksana, karena pada tuturan (26) Siswa 6 telah mengajak temannya untuk melakukan tindakan yang curang dan akan menimbulkan kerugian bagi mereka, yaitu kerugian yang akan membuat mereka menjadi malas. Pada tuturan (27) terlihat bahwa Siswa 7 setuju dengan pendapat Siswa 6, dan pada tuturan (27) merupakan tuturan yang santun, karena pada tuturan (27) Siswa 7 telah merendahkan dari apa yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan tuturan antara Siswa 5, Siswa 6, dan Siswa 7 merupakan tuturan yang santun. Pada tuturan (26) terdapat tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran pada tuturan (26) ini terjadi karena Siswa 6 ingin mencari jawaban yang instan tanpa berfikir secara mandiri.

2. Maksim Kedermawanan

Pematuhan

Pada maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2010). Selain itu Leech mengemukakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 1993). Pematuhan maksim kedermawanan dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak (8) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh:

Siswa 10 : Pinjam Tipex?

Siswa 11 : Iih ambil ja “Ini ambil saja.”

Siswa 10 (Sarah): Makasih.

Pada saat membahas soal bersama sama, Siswa 10 ingin meminjam tipex kepada Siswa 11 seperti pada tuturan (66) yang dilakukan oleh Siswa 10, tindakan Siswa 10 pada tuturan (66) merupakan tuturan yang santun, karena sebelum mengambil tipex, Siswa 10 terlebih dahulu meminta izin kepada Siswa 11, dan Siswa 11 memberikan tipexnya kepada Siswa 10, tuturan yang disampaikan Siswa 11 dalam meminjamkan tipexnya kepada Siswa 10 merupakan tuturan yang menunjukkan sifat dermawan dari Siswa 11, mendengar Siswa 11 meminjamkan tipexnya Siswa 10 memerikan rasa terimakasihnya kepada Siswa 11 seperti pada tuturan (68).

Dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan yang meminjam tipex yang disampaikan oleh Siswa 10 dan Siswa 11 merupakan tuturan yang santun, dan pada tuturan (67) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan, dan tuturan (67) oleh Siswa 11 ini menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, bahasa daerah ini memang sering dituturkan siswa kepada teman sebayanya, hal tersebut dikarenakan faktor kebiasaan dan faktor lingkungan yang selalu menggunakan bahasa Banjar.

Pelanggaran

Pada maksim kedermawanan Leech mengemukakan, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil

mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 1993). Jika pematuhan maksim kedermawanan berbunyi seperti itu, maka pelanggaran maksim kedermawanan berkebalikan dengan hakikatnya, yaitu peserta pertuturan memaksimalkan atau memperbanyak keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelanggaran maksim kedermawanan dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak (1) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh:

Guru : Sampahnya itu dibuang nak!

Siswa 1 : Lakasi Buang sampahnya !

Siswa 2 (Pandu) : Iih ayuja. "Iya."

Sebelum memulai pelajaran pada tuturan nomor (4) Guru menyuruh Siswa membuang sampah yang berserakan di depan meja Guru, tuturan Guru tersebut merupakan tuturan yang santun karena yang memerintah untuk membuang sampah adalah Guru kepada Siswa jadi hal yang wajar jika Guru memerintah Siswa, dan juga perintah Guru tersebut tidak tertuju kepada satu Siswa melainkan semua Siswa di kelas VI-B. Pada tuturan nomor (5) Siswa 1 melemparkan perintah Guru secara langsung kepada Siswa 2 yang menunjukkan bahwa Siswa 1 tidak ingin dibebankan dan meimpahkan beban tersebut kepada Siswa 2 dengan hal tersebut tuturan nomor (5) merupakan tuturan yang kurang santun, dapat dilihat pada tuturan nomor (6) Siswa 2 membantu Guru sesuai dengan apa yang diperintahkan Siswa 1, dan tuturan nomor (6) merupakan tuturan yang santun karena Siswa 2 telah memaksimalkan kerugian (beban) untuk dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa pada tuturan antara Guru, Siswa 1 dan Siswa 2, terdapat tuturan yang melanggar maksim kedermawanan yaitu pada tuturan nomor (5).

3. Maksim Penghargaan

Pematuhan

Menurut Rahardi (Rahardi, 2010) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Pematuhan maksim penghargaan dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak (7) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh:

Siswa 2 : Rapinya tulisan ikam. " Tulisan kamu rapi sekali."

Siswa 12 (Taupiq) : Uma ai bisa banar ikam nih "Ah kamu bisa saja."

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar, bahasa Banjar ini sering dituturkan oleh siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan faktor kebiasaan siswa saat berbicara dengan teman sebayanya.

Pada tuturan (56) terlihat Siswa 2 sedang melihat tulisan dari Siswa 12, dan setelah melihat tulisan Siswa 12 Siswa 2 langsung melontarkan pujiannya kepada Siswa 12, pujian yang diberikan Siswa 2 kepada Siswa 12 ini merupakan tuturan yang santun dan juga merupakan bentuk kekaguman

Siswa 2 terhadap tulisan Siswa 12, mendengar pujian yang diberikan Siswa 2 Siswa 12 pun melontarkan tuturan yang santun dan tidak menyinggung hatinya seperti tuturan (57).

Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara Siswa 2 dan Siswa 12 adalah tuturan yang santun karena pada tuturan (56) terdapat yang mematuhi maksim penghargaan.

Pelanggaran

Menurut Rahardi (Rahardi, 2010) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Jika pematuhan penghargaan berbunyi seperti hal tersebut, maka bunyi dari pelanggaran maksim penghargaan ini, yaitu tidak memberikan penghargaan pada pihak lain. Para peserta pertuturan saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Pelanggaran maksim penghargaan dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak (8) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh:

Guru : Lanjut Nak!

Siswa 16 : A Bu?

Guru : Baca teks soalnya Pip!

Siswa 1 : Uyy, baca dulu soalnya tu nahn !

Guru : Teksnya dibaca dulu Nak.

Siswa 16 : Iya Bu.

Siswa 16 : (Membaca teks soal) jawabannya A Bu.

Guru : Iya tidak sulit itu, dia menceritakan W.S Rendra pengarang puisi paling bagus, na sekarang dia sudah meninggal, tidak ada lagi.

Pada saat memulai membahas soal pertama di bab delapan, Guru langsung menyuruh Siswa 16 untuk membahas soal pertama seperti pada tuturan (164), namun pada tuturan (165) Siswa 16 hanya membacakan jawabannya saja, mendengar hal tersebut Siswa 1 langsung melontarkan tuturan yang kasar seperti pada tuturan (167), tuturan (167) yang dilakukan Siswa 1 tentu membuat Siswa 16 tersinggung, alasan Siswa 1 melontarkan tuturan yang kasar kepada Siswa 16 itu dikarenakan Siswa 1 kesal karena Siswa 16 tidak menyimak apa yang sudah dilakukan oleh teman yang sebelumnya sudah mendapat giliran menjawab soal, tanpa menanggapi tuturan Siswa 1 Siswa 16 langsung menuruti perintah Guru untuk membaca dan menjawab soal seperti pada tuturan (168) dan (169), dan jawaban Siswa 16 ternyata benar hal tersebut dapat dilihat dari tuturan (171) yang dilakukan oleh Guru.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan (167) merupakan tuturan yang kurang santun dan melanggar maksim penghargaan.

4. Maksim Kesederhanaan

Pematuhan

Pada maksim ini Leech 1993 mengungkapkan tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri. Pematuhan

maksim kesederhanaan dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak (6) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh :

Siswa 25 : Bolehlah aku meliat tulisan ikam tadi? “Boleh lihat soal yang kamu tulis tadi?”

Siswa 26 : kawalah ikam membaca tulisanku, tulisanku kada baik. “Tulisan saya jelek, nanti kamu tidak bisa membacanya.”

Siswa 25 : Bisa.

Siswa 26 : Pinjamlah.

Siswa 25 : Aku bawa buliklah. “Saya bawa pulang ya.”

Siswa 26 (Rangga) :iih ayuja tapi jangan lawaslah, aku handak menggawi jua. “Iya tapi jangan lama saya mau mengerjakan.”

Siswa 25 (Agam) : Sip.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Banjar, bahasa Banjar ini sering dituturkan oleh siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan faktor kebiasaan siswa saat berbicara dengan teman sebayanya.

Tuturan (210) terlihat bahwa Siswa 25 ingin meminjam buku tulis Siswa 26, tindakan Siswa 25 pada tuturan (204) merupakan tindakan yang baik, karena sebelum mengambil buku tulis Siswa 26 Siswa 25 terlebih dahulu meminta izin kepada Siswa 26, dan Siswa 26 seperti pada tuturan (211) secara tidak langsung menolak ingin meminjamkan bukunya kepada Siswa 25, penolakan Siswa 26 dilakukannya dengan cara menghina tulisannya sendiri seperti pada tuturan (211), dan Siswa 25 tetap ingin meminjam tulis Siswa 26 seperti pada tuturan (212), alasan Siswa 26 menuturkan tuturan (211), karena Siswa 26 ingin membuat PR pada saat sepulang sekolah dan pada tuturan (213) merasa tidak enak hati Siswa 26 akhirnya pun meminjamkan buku tulisannya kepada Siswa 25, pada tuturan (214) Siswa 25 ingin membawa pulang buku tulisan Siswa 26, dan pada tuturan (216) Siswa 26 pun mengizinkan Siswa 25 untuk membawa bukunya pulang dengan satu syarat jangan terlalu lama karena Siswa 26 ingin mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan Siswa 25 dan Siswa 26 merupakan tuturan yang santun, dan pada tuturan (211) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan.

Pelanggaran

Pada maksim kesederhanaan Leech 1993 mengungkapkan tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri. Pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim kesederhanaan yaitu peserta tutur tidak dapat bersikap rendah hati dengan cara menambah pujian terhadap dirinya sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

5. Maksim Permufakatan

Pematuhan

Leech 1993 mengatakan bahwa penutur harus mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Selain itu

Rahardi (2005:64) menjelaskan bahwa di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Pematuhan maksim permufakatan dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak (75) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh :

Guru : Mau kelompok atau sendiri?

Siswa : Sendiri (serentak).

Guru : Iya sendiri.

Pada tuturan (17) Guru sedang memberikan pilihan kepada Siswa yang bermasalah untuk menulis surat pernyataan secara kelompok atau sendiri, dengan begitu tuturan (17) merupakan tuturan yang santun karena pada tuturan tersebut Guru tidak memberikan beban kepada Siswa, dan pada tuturan (18) Siswa telah memberikan pilihannya kepada Guru, dan pada tuturan (19) Guru pun menyetujui dari pilihan Siswa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan Guru dan Siswa adalah tuturan yang santun, dan pada tuturan (18) dan (19) merupakan tuturan yang mematuhi maksim permufakatan.

Pelanggaran

Leech 1993 mengatakan bahwa penutur harus mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim permufakatan yaitu penutur dan lawan tutur meminimalkan kesetujuan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidak setujuan di antara mereka.

Pelanggaran maksim permufakatan dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak (2) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh :

Siswa 1 : Assalamualaikum.

Guru : Wa'alaikum salam.

Guru : Dimana kamu beli pulpen?

Siswa 1 : Kantin

Guru : Dekat kalau Ke kantin.

Siswa 1 : iya.

Guru : Sudah dibilang kalau mau keluar izin jangan lama kenapa kamu lama?

Siswa 1 : Tidak Bu”.

Guru : Dengar yang lain, Ibu memberi izin kalian keluar beli pulpen itu bukan menyuruh kalian makan di kantin tapi biar kalian bisa nulis, bisa ikut belajar, ini malah makan di kantin, Ibu tidak percaya lagi sama kalian kalau mau izin beli pulpen.

Saat ingin membahas soal pertama, tiba-tiba Siswa 1 masuk dan mengucapkan salam kepada kelas VI-B seperti tuturan (165), pada tuturan (157) Guru membalas salam yang diberikan Siswa 1. Setelah Siswa 1 duduk di kursinya pada tuturan (158) secara tidak langsung Guru menanyakan kepada Siswa 1 kenapa lama sekali izin membeli pena, namun jawaban yang diberikan Siswa 1 kurang menghargai Guru seperti pada kalimat (159). Pada tuturan (162) Guru bertanya kepada Siswa

1 yang menampakan bahwa Siswa 1 telah melanggar perjanjian yang telah dibuat saat Siswa 1 ingin meminta izin untuk membeli pena di awal pembelajaran, namun perjanjian itu dilanggar oleh Siswa 1, dan pada tuturan (163) Siswa 1 hanya menjawab tidak tanpa memberikan penjelasan dan jawaban Siswa 1 tersebut menampakan bahwa Siswa 1 memang telah melanggar perjanjian yang dibuatnya dengan Guru.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan Siswa 1 kepada Guru merupakan tuturan yang kurang santun, karena Siswa 1 tidak menampakan rasa hormatnya saat berbicara kepada Guru orang yang lebih tua, dan tuturan (163) merupakan tuturan yang menunjukkan bahwa adanya pelanggaran maksim permufakatan.

6. Maksim Kesimpatian

Pematuhan

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian(Chaer, 2010).

Pematuhan maksim kesimpatian dalam pembelajaran di Kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya sebanyak (12) data tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Contoh :

Guru : Untuk kalian berdua, tolong kalian jangan lagi bergaul dengan orang-orang geng itu, Ibu tahu kondisi geng itu tertangkap di kafe. Boleh berteman dengan mereka tapi sebatas kekeluargaan saja, Ibu sedih jika kalian seperti ini, prihatin sekali Ibu, banyak sekali ulahnya kalian ini, kalau orang tua kalian tahu kalian banyak tingkah seperti ini sudah pasti mereka sangat sedih.

Guru :“Kalian berdua Keluarga?”

Siswa 7 : “ Iya Bu”.

Pada tuturan (32) Guru memberi nasehat kepada dua orang Siswa yang juga bermasalah yang bergabung dengan suatu kelompok dari daerah mereka, nasehat yang diberikan Guru kepada kedua Siswa tersebut merupakan bentuk perhatian dan kepedulian Guru kepada Siswanya, dengan nasehat tersebut membuat tuturan yang disampaikan Guru menjadi santun dan bisa diterima oleh kedua Siswanya. Pada tuturan (32) juga terdapat penanda kesantunan tolong dan tuturan tersebut terlihat juga Guru sedang memberikan rasa simpatinya kepada orang tua kedua Siswa tersebut. Pada tuturan (33) Guru bertanya apakah kedua Siswa tersebut saudara.

Pada tuturan nomor (43) Siswa 7 pun mengiyakan yang bermaksud memberi tahu Guru bahwa kedua Siswa tersebut masih bersaudara, dan tuturan yang disampaikan Siswa 7 kepada Guru juga santun, karena pada tuturan tersebut ada sapaan Bu, sapaan Bu yang digunakan Siswa 7 ini menunjukkan bahwa Siswa 7 sedang berbicara dengan orang yang lebih tua, dan dengan sapaan tersebut tuturan Siswa 7 terdengar halus dan sopan. Dapat disimpulkan bahwa tuturan antara Guru dan Siswa adalah tuturan yang santun, dan pada tuturan (32) merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian.

Pelanggaran

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Namun pelanggaran ini berkebalikan dari hakikat maksim kesimpatian, yaitu peserta pertuturan tidak memaksimalkan rasa simpati, dan tidak meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesimpatian pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di kelas VI MIN 2 Kota Palangka Raya banyak terdapat pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, karena dari (185) data tuturan, terdapat (173) data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia, atau dengan kata lain memiliki tingkat pematuhan kesantunan yang tinggi. dan terdapat (12) data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia atau dengan kata lain memiliki tingkat pelanggaran kesantunan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Asdar. (2019). *Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar-.* 1(1), 75–80.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Jauhari, A. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smkrealisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk. *Diksi*, 25(1), 46–56. <https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18851>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Penddikan, J., & Konseling, D. (2022). *Strategi Pembiasaan Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Konstektual Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Probolinggo*. 4, 12218–12224.
- Rahardi, K. (2010). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rostikawati, Y., Aeni, E. S., & Wuryani, W. (2020). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Media Sosial. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 361–370.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>